

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Istilah efikasi diri (*self efficacy*) diperkenalkan dalam teori kognitif sosial oleh Bandura. Menurutnya, efikasi diri adalah sejauh mana seseorang memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimilikinya untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.¹ Santrock mengemukakan bahwa *self efficacy is Bandura's personal concept which refers to the expectation that one can master a situation and produce positive outcome.*² Efikasi diri adalah konsep pribadi Bandura yang mengacu pada harapan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Konsep pribadi Bandura ini menjadi salah satu faktor penting dalam berbagai ranah kehidupan.

Pada teori Bandura, salah satu konsep penting pada efikasi diri adalah dapat dilihat juga sebagai suatu bentuk

¹ R.A Baron, *Behavior in Organization, Eight Edition* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2003), p. 88

² John W. Santrock, *Children* (USA: McGraw-Hills, 2010), p. 412

keyakinan diri. Bandura berpendapat bahwa *self efficacy refers to the beliefs that one can execute a spesific course of action to achive a goal.*³ Efikasi diri mengacu pada keyakinan tentang kemampuan. Keyakinan ini bukan berarti adalah kenyataan dari kemampuan yang benar-benar dimiliki oleh anak.

Efikasi diri berpengaruh bagi perilaku anak, hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Passer bahwa *self efficacy is their belief concerning their ability to perform the behaviors needed to achive desired outcomes.*⁴ Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan untuk melakukan perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pandangan Passer, efikasi diri dipandang sebagai bentuk keyakinan anak pada kemampuan yang dimiliki anak. Keyakinan yang memberi pengaruh pada perilaku anak akan terkait dengan pencapaian hasil yang diinginkan.

Efikasi diri juga dapat dipandang sebagai pengetahuan dan penilaian diri. Friedman mengemukakan efikasi diri sebagai sesuatu yang muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia, dan proses penilaian dimana seseorang terus menerus mengevaluasi

³ Larsen & Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature, Fourth Edition* (New York: McGraw-Hills, 2010), p. 387

⁴ Michael W. Passer, *Psychology: The science of Mind and Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2003), p.445

situasinya.⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa efikasi diri bersumber dari pengetahuan anak mengenai dirinya yang kemudian akan berproses menjadi suatu penilaian diri terkait dengan situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan pada diri anak mengenai seberapa baik anak tersebut dapat melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.⁶ Ini mencakup antara lain bagaimana anak merumuskan tujuan atau target tersebut, sekuat apa anak tersebut mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa anak tersebut bisa menghadapi kegagalannya. Dengan kata lain, saat melihat tingkat efikasi diri pada anak maka dapat terlihat juga bagaimana anak tersebut berpikir, merasa, memotivasi diri dan bertindak laku.

Menurut Schwarner, hal tersebut di atas tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki anak, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan anak dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan.⁷

⁵ Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2006) p.284

⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology, Ninth Edition* (Boston: Allyn & Bacon, 2004), p. 369

⁷ Ibid, h. 526.

Jika anak memiliki keyakinan pada diri sendiri yang kuat maka usaha yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu tugas akan besar dan durasi anak bertahan pun akan semakin lama. Sebaliknya jika tingkat keyakinan anak pada diri sendirinya rendah maka anak akan memberikan usaha yang seadanya dan tidak maksimal dalam mempertahankannya.

Dalam teori sosial kognitif, Bandura menyatakan bahwa efikasi diri membantu anak dalam menentukan pilihan, usaha anak untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang anak tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang anak alami saat anak mempertahankan tugas-tugas yang mencakupi kehidupannya. Selanjutnya Baron dan Byrne mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu,⁸ sedangkan Feist & Feist menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan pada diri anak bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap peristiwa lingkungan

⁸ R.A. Baron & Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1994), h. 30.

mereka sendiri.⁹ Oleh karena itu efikasi diri dapat membentuk pribadi anak sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya.

b. Klasifikasi Efikasi Diri

Efikasi diri dibagi menjadi dua yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Dalam menghadapi suatu situasi atau tugas, anak yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung lebih memilih terlibat langsung, sementara anak yang memiliki efikasi diri rendah cenderung untuk melewati atau menghindari tugas atau situasi tersebut.

Anak yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas,

⁹ Feist & Feist, *Op. Cit.* h. 19.

mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali efikasi diri mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.¹⁰ Anak yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan.

Anak-anak dengan efikasi diri yang rendah akan menjauhi tugas-tugas atau suatu situasi yang sulit karena hal tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Anak dengan kondisi seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi suatu situasi yang sulit, anak akan sibuk memikirkan akan kekurangan dirinya, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Anak yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi suatu situasi yang sulit. Saat menghadapi suatu situasi sulit, anak-anak tersebut mengurangi usaha-usaha mereka dan sangat cepat menyerah. Mereka juga

¹⁰ Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: Freeman and Company, 1997), h. 31.

lambat dalam menata ataupun mendapatkan kembali efikasi diri mereka ketika menghadapi sebuah kegagalan.¹¹ Anak dengan efikasi diri yang rendah akan merasa kegagalan sebagai takdir dan nasib hidupnya, oleh karena itu mereka tidak merasa antusias dan mudah putus asa.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki ciri-ciri dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, ancaman dilihat sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, tidak mudah menyerah, percaya pada kemampuan yang dimiliki, hanya sedikit memperlihatkan keraguan, senang mencari situasi baru, sedangkan anak yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki ciri-ciri lambat dalam menata atau mendapatkan kembali efikasi dirinya ketika menghadapi sebuah kegagalan, tidak yakin dapat menghadapi rintangan, ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, mengurangi usaha dan cepat menyerah, ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak senang mencari situasi baru, aspirasi, dan memiliki kemampuan berkomitmen yang rendah.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

¹¹ Ibid.

Pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah sebagai berikut: *Mastery Experience* (Pengalaman Diri Sendiri), *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang lain), *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal), *Emotional Arousal* (Reaksi Emosional).

Sumber efikasi diri yang pertama adalah *Mastery Experience*. Rittmayer mengemukakan bahwa mastery experience refers to previous task experience and performance.¹² *Mastery Experience* mengacu pada pengalaman menghadapi suatu situasi sebelumnya. Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dapat menjadi sumber efikasi diri anak.

Efikasi diri tinggi dapat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan di masa lalu. Omrod mengatakan bahwa *people feel more confident that they can succeed at a task-that is, they have greater self efficacy-when have succeed at the task or at similar ones in the past.*¹³ Anak akan merasa lebih percaya diri, memiliki efikasi diri tinggi yang didapatnya dari pengalaman keberhasilan dalam menghadapi suatu situasi atau situasi yang sama sebelumnya. Pengalaman keberhasilan

¹² Ashley D. Rittmayer, Margaret E. Beier, *Overview: Self Efficacy in STEM* (Houston: Rice University, 2008), p. 4.

¹³ Jeanne Ellis Omrod, *Human Learning* (New Jersey: Pearson Prentice Hall. 2008), p. 137.

tersebut akan membentuk kepercayaan anak akan kemampuan yang ia miliki. Sebaliknya ketika anak memiliki pengalaman kegagalan dalam menghadapi suatu situasi maka anak akan memiliki kepercayaan yang rendah pada kemampuan yang diperoleh.

Sumber efikasi diri yang kedua adalah *Vicarious Experience*. *Vicarious Experience refers to learning through observing others perform tasks.*¹⁴ *Vicarious Experience* mengacu pada pembelajaran melalui mengamati orang lain menghadapi suatu situasi. Pengamatan pada orang lain ini menjadi salah satu sumber informasi dalam membangun efikasi diri.

Pengamatan pada orang lain akan membangun efikasi diri anak ketika yang diamati adalah orang yang dianggap memiliki persamaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bong dan Skalvic bahwa *people also establish their self efficacy on the basis of similar other's performance on the tasks.*¹⁵ Anak juga membangun efikasi dirinya berdasarkan perlakuan orang lain yang memiliki persamaan dengannya. Ketika anak mengamati orang lain yang memiliki kesamaan

¹⁴ Ashley D. Rittmayer, Margaret E. Beier, op.cit., h. 4.

¹⁵ Mimi Bong and Einar M. Skaalvic, op.cit, p. 6.

dengan dirinya berhasil menghadapi suatu situasi dengan baik, maka anak tersebut akan percaya bahwa jika ia menghadapi situasi itu akan dilakukannya dengan baik.

Sumber efikasi diri yang ketiga adalah persuasi verbal. Newman mengemukakan bahwa *children can be encouraged to believe in themselves and try a new task.*¹⁶ anak dapat didorong untuk percaya diri dan mencoba untuk menghadapi suatu situasi baru. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan yang positif dan diberikan oleh orang-orang di sekitar anak. Dorongan yang paling berpengaruh bagi anak adalah dorongan dari orang-orang yang mempunyai pengaruh besar bagi anak. Bong dan Skalvic mengemukakan bahwa *verbal persuasion is most effective when people who convey the efficacy information are viewed as credible and when the information is viewed as realistic.*¹⁷ Persuasi verbal diketahui paling efektif ketika orang-orang yang menyampaikan informasi efikasi dilihat dan kredibel dan ketika informasi dipandang realistis. Orang-orang yang dianggap kredibel oleh anak biasanya adalah orangtua, guru, dan lain-lain.

¹⁶ Barbara M. Newman, Philip R. Newman, op.cit., *Development Through Life A Psychosocial Approach* (Wadsworth: Cengage Learning, 2009), p. 297

¹⁷ Mimi Bong and Einar M. Skaalvik, op.cit., p. 6

Reaksi emosional yang terjadi pada anak akan memberikan efek bagi efikasi dirinya. Passer dan Smith mengemukakan bahwa *high emotional arousal that is interpreted as anxiety or fatigue tends to decrease self efficacy.*

¹⁸ Reaksi emosional tinggi yang diartikan sebagai kecemasan atau kelelahan cenderung akan menurunkan efikasi diri. Rasa takut dan cemas akan mengalami kegagalan membuat individu menjadi tidak yakin dalam bertindak dalam suatu situasi. Ketakutan dan kecemasan anak dalam menghadapi suatu situasi dapat mengakibatkan rendahnya efikasi diri anak. Anak yang memiliki efikasi diri rendah akan mudah menyerah dan tidak ingin menghadapi sebuah situasi yang menimbulkan kecemasan.

d. Dimensi Efikasi Diri

Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda satu sama lain. Menurut Bandura, hal tersebut terjadi akibat adanya beberapa dimensi efikasi diri yang mendasari dan memiliki implikasi penting terhadap performanya, dimensi tersebut yaitu:

¹⁸ Michael W. Passer, Ronald E. Smith, op.cit., p. 447

level (taraf kesulitan yang akan dihadapi), *Strength* (kekuatan), *Generality* (keadaan umum).¹⁹

Level berkaitan dengan kesulitan akan sesuatu yang akan dihadapi anak, sejauh mana anak merasa mampu dalam melakukan berbagai kegiatan dengan tingkatan yang sederhana, yang sulit, hingga yang sangat sulit. Anak akan mencoba perilaku yang dirasakan bahwa ia mampu melaksanakannya dan akan menghindari situasi atau perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

Strength adalah kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan anak dan mengacu pada derajat kemantapan anak terhadap keyakinan atau harapan yang dibuat oleh anak itu sendiri. Kemantapan ini akan menentukan ketahanan dan keuletan anak dalam usahanya. Kegagalan yang pernah dialami anak dapat menjadi pemicu rendahnya efikasi diri terkait dimensi *Strength*. Anak dengan efikasi yang rendah hanya mencurahkan sedikit usaha ke dalam apa yang sedang ia kerjakan dan tidak akan bertahan lama menghadapi sebuah situasi tertentu. Anak dengan efikasi diri

¹⁹ Anita Zulkaida, dkk, *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMA*, 2007, h. 2. (<http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/anita%202>)

yang tinggi lebih mungkin untuk mengerahkan usaha ketika mengerjakan suatu hal dan bertahan ketika menghadapi suatu rintangan.

Generality merupakan keyakinan anak dalam rangka mempertahankan perilaku-perilaku tertentu atau rutinitas keseharian anak. Dimensi ini mengukur sejauh mana anak yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tertentu yang sudah dilakukannya secara rutin hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi. *Generality* mencerminkan sejauh mana efikasi diri yang dikembangkan dalam suatu situasi membawa ke situasi lain. Keadaan umum bervariasi dalam jumlah dari dimensi yang berbeda-beda, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif situasi, dan karakteristik anak menuju kepada siapa perilaku itu ditujukan. Pengukuran berhubungan dengan daerah aktivitas dan konteks situasi yang menampakkan pola dan tingkat *generality* yang paling mendasar berkisar tentang apa yang anak susun pada kehidupan mereka.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dimensi yang mempengaruhi efikasi diri anak yaitu *level* (taraf kesulitan yang akan dihadapi),

strength (kekuatan atau keyakinan anak dalam menyelesaikan suatu situasi), dan *generality* (keadaan umum suatu situasi).

e. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah sumber informasi tersebut: 1) Pengalaman keberhasilan, 2) Pengalaman orang lain, 3) Persuasi verbal, 4) Kondisi fisiologis.²⁰

Pengalaman keberhasilan memberikan pengaruh besar pada efikasi diri anak karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi anak secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri anak, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila anak menemukan melalui pengalaman jika hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

²⁰ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati S. Op.Cit, h. 77

Selain itu pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas atau persoalan yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian anak mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

Pada persuasi verbal, anak diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Anak yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang langsung dapat dialami atau diamati anak. Dalam kondisi yang menekan dari kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Anak akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan akan dipandang anak sebagai suatu tanda ketidakmampuannya karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja anak pada suatu tugas atau persoalan tertentu.

Sependapat dengan Bandura, Friedman dan Schustack mengemukakan bahwa keyakinan tentang efikasi diri adalah hasil dari empat jenis informasi, yaitu pengalaman anak dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan di masa lalu), melihat orang lain melakukan perilaku tersebut atau perilaku yang kurang lebih sama (*vicarious experience*), persuasi verbal (bujukan orang lain yang bertujuan untuk menyemangati atau menjatuhkan performa); dan apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional).²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Pengalaman yang dialami anak dan reaksi emosional bersumber dari dalam diri anak, sementara pengalaman orang lain dan persuasi verbal bersumber dari orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber efikasi diri terdiri atas faktor internal dan eksternal anak.

f. Manfaat Efikasi Diri

Efikasi diri berfungsi sebagai faktor yang ikut menentukan pemilihan tingkah laku, menentukan jumlah

²¹ Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack, *op.cit.*, h. 283

usaha, dan sebagainya. Bandura mengatakan bahwa ada beberapa fungsi efikasi diri, diantaranya adalah.²²

1) Pilihan perilaku

Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki, anak akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu situasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

2) Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu situasi atau kondisi

Anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat, sedangkan anak yang memiliki efikasi diri yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam menghadapi suatu situasi.

3) Kualitas usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan

²² Bandura, *Op. Cit*, h. 393

efikasi diri yang tinggi. Suatu penelitian dari Pintrich dan De Groot menemukan bahwa anak yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan memperlihatkan penggunaan kognitif dan strategi belajar yang lebih bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari efikasi diri yaitu: pilihan perilaku, kuantitas dan keinginan untuk bertahan dalam suatu situasi atau kondisi, serta kualitas usaha yang akan terlihat pada anak.

2. Hakikat Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke

dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²³ Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh pada anak bagaimana berpribadi yang baik, bersikap yang baik, serta memiliki cara hidup yang baik agar anak dapat meniru apa yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal memberikan kasih sayang, memberikan dorongan, mendidik, dan member nilai-nilai budaya, agama serta hal-hal yang berhubungan dengan material anak. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab serta menanamkan harapan-harapan terhadap anaknya maka orang tua menggunakan cara-cara tersebut yang disebut dengan pola asuh.

Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat dideskripsikan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, h. 56

²⁴ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), h.

Menurut Moh. Shochib yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah: “Upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan social internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosio budaya, (7) perilaku yang ditampilkan saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (8) control terhadap perilaku anak-anak, (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak”.²⁵

Dari pengertian di atas terlihat jelas bahwa pola asuh ini menyangkut pada tata cara sikap orang tua terhadap anaknya yang diupayakan ke dalam penataan semua lingkungan dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menyesuaikan diri pada lingkungan dengan baik.

Mengenai pengertian pola asuh, Seers et.al mengatakan bahwa pengertian pola asuh sebagai berikut:

“...to all interaction between parent and their children. These interaction includetheir parent expression of attitude,

²⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15

values, interest, and beliefs as well as caretaking and training behavior. Sociologically speaking these interaction are one separable class of events that prepare the child, intentionally or not, for continuing his life; if a society survives beyond one generation, it quite evidently has cared for some of its offspring, and has provided opportunity for them to develop the values and skill needed for living."²⁶

Berdasarkan pendapat Seer et.al di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut mencakup ekspresi orang tua mengenai sikap, nilai-nilai, minat dan keyakinan serta pengasuhan dan pembiasaan. Melalui interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung terbuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pertahanan anak, nilai-nilai dan keterampilan yang anak butuhkan untuk hidup.

Pendapat lain tentang pola asuh dikemukakan oleh Stewart dan Koch yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman, cara orang tua memperlihatkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya.²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan

²⁶ Eleanor E. Maccoby, *Social Development Psychology Growth and The Parent-Child Relationship* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1980), h. 364

²⁷ Stewart and Koch, *Human Development: A Lifespan Perspective* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1983), h. 225

oleh orang tua sekecil apapun dapat berpengaruh terhadap anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak; model; sistem; cara kerja; atau bentuk (struktur) yang tetap.²⁸ Kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh orang tua adalah cara kerja orang tua dalam menjaga serta membimbing anak-anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁰

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 54

²⁹ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h. 692

³⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h. 94

interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

b. Dimensi Pola Asuh Orangtua

Hubungan interaksi antara anak dan orang tua harus terjalin dengan baik. Tentu saja hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, *...for decades, child-development researchers have studied the contributions of parents to children's socialization.*³¹ Dapat diartikan bahwa selama beberapa dekade, para peneliti perkembangan anak telah mempelajari kontribusi dari orang tua untuk sosialisasi anak-anak. Dengan kata lain, hubungan interaksi antara anak dan orang tua tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat kontribusi orang tua di dalamnya.

Hubungan interaksi yang dibangun antara orang tua dengan anak dapat dilihat dalam bentuk dimensi-dimensi tingkah laku orang tua. Sesuai yang diungkapkan oleh Berndt yang menyatakan bahwa:

“Many researchers have defined the general characteristic of parent-child interactions in terms of three dimensions of parenting: The most important dimension of

³¹ Thomas J. Berndt, *Child Development*, (Washington, D.C: Library of Congress Cataloging, 1992), p. 430

*parenting is warmth, the second major dimension of parenting is that of control, a third positive aspect of parental control is open communication between parent and child.*³²

Dapat diartikan bahwa banyak peneliti telah menetapkan karakteristik umum interaksi orang tua dengan anak dalam tiga dimensi orang tua. Dimensi yang paling penting dari orang tua adalah kehangatan, dimensi utama kedua orang tua adalah kontrol, aspek positif ketiga kontrol orang tua adalah komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hubungan interaksi anak dengan orang tua dapat dilihat dari tiga bentuk dimensi yaitu kehangatan, kontrol dari orang tua, dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Dimensi pola asuh orang tua tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: kehangatan yang diberikan kepada anak oleh orang tua dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua merespon apa yang anak butuhkan, pujian, dan cara orang tua dalam mengekspresikan emosi yang positif terhadap anak. Seperti yang disampaikan oleh Baumrind dalam Bernth bahwa: *warm parenting also relates to the psychological adjustment of preschool and school age children, when their parents are more warm toward them, preschool children are more happy, self-*

³² Ibid, hal. 430

*reliant, and self-controlled.*³³ Dapat diartikan bahwa pengasuhan hangat juga berkaitan dengan penyesuaian psikologis prasekolah dan usia sekolah anak-anak, ketika orang tua mereka lebih hangat ke arah mereka, anak-anak prasekolah lebih bahagia, mandiri, dan mengendalikan diri. Anak dengan orang tua yang memberikan kehangatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka mereka akan terlihat lebih bahagia, dapat lebih mandiri dan juga dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Maccoby & Martin mengutip Baumrind dalam bukunya bahwa terdapat dua dimensi utama yang mendasari pola asuh orangtua, yaitu pola asuh responsive dan tuntutan pola asuh.³⁴ Pola asuh resposif juga bisa diartikan sebagai kehangatan pola asuh (*warmth*) atau dukungan atau penerimaan dan penolakan (*Acceptance – Rejection*) yang mengacu pada ranah yang orangtua telah pilih untuk mengembangkan keindividualan, regulasi diri, dan pernyataan diri dengan keselarasan, dukungan dan kesepakatan pada kebutuhan dan keinginan anak. Sementara tuntutan pola asuh orangtua (*control*) bisa diartikan sebagai kontrol perilaku yang mengacu pada tuntutan yang orangtua buat untuk anak agar dapat terintegrasi dalam

³³ Ibid, hal. 431

³⁴ Abdul Gafoor, K & Abidha Kurukkan, "Construction and Validaton of Scale of Parenting Style", Guru Journal of Behavioral and Social Sciences Volume 2 Issue 4 October – December, 2014, hal. 316

keluarga, tuntutan kedewasaan mereka, pengawasan, usaha kedisiplinan dan kesediaan untuk menghadapi anak yang tidak patuh terhadap tuntutan tersebut (*permissiveness – strictness*).

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Karakteristik dari masing-masing anak pasti berbeda-beda, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang berbeda-beda pula pada setiap orang tua. Hurlock mengatakan bahwa, berbagai faktor menentukan perkembangan sikap, sudah pasti sikap orang tua akan beragam sekali.³⁵ Dengan kata lain, karena masing-masing orang tua mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang pastinya memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya sehingga banyak ditemukan ragamnya.

Jenis-jenis pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal yaitu pada masa kanak-kanak. Di dalam mengasuh anak terdapat pula pendidikan, sopan santun, dan tanggung jawab. Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 203

kepribadian anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Secara garis besar, pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh tersebut ditentukan berdasarkan tipe kepemimpinan masing-masing keluarga. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh John dalam Ahmadi bahwa kepemimpinan merupakan seni dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.³⁶ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan bagaikan sebuah pedoman yang biasanya dijadikan panutan bagi para anggota yang dipimpinnya, dalam hal ini adalah anak.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah yang mengungkapkan bahwa ada beberapa tipe kepemimpinan keluarga, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berbeda yang terdiri dari tiga jenis pola asuh yang bersifat demokrasi, otoriter dan *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.³⁷ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing keluarga mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak dan perbedaan tersebut dapat

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 115

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 26

diklasifikasikan menjadi tiga bentuk cara yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua biasanya berdasarkan atas pengalaman orang tua itu sendiri, seperti pendapat yang diungkapkan oleh Hurlock, yaitu:

“Metode yang dipilih oleh orang tua sebagai metode pendidikan anak, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis, sebagian akan bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan, dan sebagian pada apa yang berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman, diketahuinya akan menghasilkan hasil yang diinginkannya untuk anak-anaknya kelak.”³⁸

Dapat diartikan bahwa bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya tersebut biasanya berdasarkan kepada pengalaman yang dimiliki oleh orang tua tersebut, sehingga dari pengalaman yang mereka terima kemudian mereka terapkan kembali kepada anaknya dengan harapan akan menjadi lebih baik dari orang tuanya di masa depannya kelak. Menurut Baumrind pola asuh orangtua terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting* ini adalah pola asuh yang sangat mendahulukan kepentingan orang tua tanpa adanya komunikasi dan persetujuan dari anak.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 205

Hal ini sesuai dengan pengertian pola asuh otoriter yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang tertulis bahwa pola asuh otoriter sebagai tindakan yang berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.³⁹ Dapat diartikan sebagai suatu pola asuh yang diterapkan tanpa adanya toleransi bagi anak untuk mendapatkan pilihan yang lain.

Pada pola asuh ini orang tua tidak mengutamakan komunikasi dengan anak. Orang tua hanya memberikan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh anak. Hal ini diungkapkan oleh Baumrind dalam Desminta yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.⁴⁰ Dapat diartikan bahwa orang tua sebagai pengendali utama dalam kehidupan anak.

Pada pola asuh ini, orang tua menempatkan diri sebagai pengendali utama kehidupan sang anak. Sesuai dengan pendapat Baumrind dalam Papalia yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kontrol dan kepatuhan.⁴¹ Hal ini

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 102

⁴⁰ Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 144

⁴¹ Diane E. Papalia, et al., *Op. Cit.*, h. 395

dimaksudkan bahwa orang tua mencoba membuat anak untuk menyesuaikan serangkaian peraturan yang sesuai dengan standar perilaku dan menghukum anak secara keras atas pelanggaran yang dilakukannya.

Pola asuh ini tidak memberikan sedikit pun kebebasan kepada anak untuk memilih. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Mayasari dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuhan yang menuntut anak untuk bertindak mengikuti segala aturan tanpa adanya kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.⁴² Pada pola asuh ini tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang anak inginkan.

Pola asuh otoriter dapat juga disebut dengan pola asuh diktatorial. Menurut Priyatna, dalam parenting gaya diktator, orang tua membuat aturan dan memberlakukan anak dengan berpangkal bahwa orang tua adalah “Bos” dari anak-anaknya.⁴³ Orang tua memegang peranan kehidupan anak, anak hanya diharuskan untuk mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya.

⁴² Ros Mayasari, Jurnal Sumber Daya Insani : *Kesehatan Emosi dan Pola Asuh Keluarga*, Vol.2, No. 1, 2006, h. 142

⁴³ Andri Priyatna, *Parenting Anak Bandel*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 22

Aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua lebih menekankan kepada larangan-larangan. Aturan-aturan yang diberikan biasanya berupa banyak larangan dengan tidak memberikan alasan mengapa anak tidak boleh melakukan hal tersebut, karena tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan anak hanya diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini biasanya mempunyai dampak yang bisa terlihat dari karakteristik anaknya. Hurlock mengatakan bahwa karakteristik anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter antara lain: 1) agresif dan dengki, 2) mudah merasa gugup, 3) sangat tergantung, 4) kurang mampu dalam mengendalikan emosi, 5) menolak tanggung jawab, 6) kurang percaya diri.⁴⁴

Anak yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya kurang percaya diri dan sangat bergantung kepada orang tuanya karena setiap akan melakukan sesuatu selalu mendapatkan tentangan dari orang tua sehingga anaknya pun menjadi agresif. Anak akan kehilangan kebebasan yang membuat inisiatif dan aktivitasnya akan berkurang.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 207

Pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak yang negatif, tetapi bukan berarti pola asuh ini tidak memiliki dampak positif bagi anak. Hal ini diungkapkan oleh Gaib bahwa anak dengan pola asuh ini cenderung bersikap sopan, sangat hati-hati, dan penurut.⁴⁵ Hal ini berdasarkan pada pembiasaan yang anak terapkan dalam hal mematuhi segala bentuk peraturan membuat anak menjadi sangat berhati-hati dan penurut.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis sering disebut sebagai pola asuh yang paling ideal karena pola asuh ini sangat mementingkan komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, sehingga terjalin hubungan yang saling bertimbal balik.

“Pola asuh demokratis dirumuskan sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.”⁴⁶

Pola asuh ini dapat diartikan sebagai pola asuh yang lebih menekankan kepada alasan mengenai apa yang boleh dan mengapa anak tidak boleh melakukan suatu hal sebelum memberlakukan sebuah peraturan.

⁴⁵ Aprilina Prastari Gaib, *Op. Cit*, h. 141

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, h. 244

Pada penerapan pola asuh ini, komunikasi adalah hal yang paling diutamakan. Menurut Priyatna, dalam hal ini perlu penekanan pada komunikasi dan menghormati perasaan dan hak-hak semua orang yang terlibat.⁴⁷ Apabila komunikasi terjalin dengan baik antara anak dan orang tua, maka tidak akan ada yang merasa bahwa hak-haknya telah hilang.

Pola asuh demokratis sangat mementingkan hak dan kewajiban kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua. Setiap orang tua pasti mempunyai aturan-aturannya sendiri, begitu pula dengan pola asuh ini. Setiap aturan yang ditetapkan harus memiliki alasan, dan dalam menegakkan aturan tidak boleh dilakukan secara “liar” tetapi harus adil.⁴⁸ Beda halnya dengan pola asuh otoriter, pada pola asuh demokratis ini orang tua tidak hanya memaksakan kehendaknya, tetapi memberikan penjelasan mengenai mengapa peraturan itu dibuat dan apa alasannya.

Pola asuh demokratis lebih memperlihatkan dan menghargai kebebasan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung kepada orang tua.

⁴⁷ Andri Priyatna, *Parenting Anak Bandel*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012) h. 24

⁴⁸ Andri Priyatna, *Op. Cit*, h. 24

“Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua dengan cara memperhatikan keinginan dan pendapat anak, serta melibatkan anak dalam pembicaraan terutama menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.”⁴⁹

Dapat diartikan bahwa dalam pola asuh ini, orang tua melibatkan anak dalam pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri berupa pengakuan bahwa anak mampu untuk melakukan apa yang anak inginkan.

Pengakuan berupa penerimaan yang diperlihatkan oleh orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Pola asuh demokratis dapat dilihat dari adanya penerimaan orang tua pada anak. Hurlock mengatakan bahwa:

“Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang kepada anak dengan menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.”⁵⁰

Penerimaan dapat ditunjukkan oleh orang tua melalui sebuah perhatian dan kasih sayang yang secara tidak langsung dapat membuat anak semakin terpacu untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

⁴⁹ Ros Mayasari, *Jurnal Sumber Daya Insani : Kesehatan Emosi dan Pola Asuh Keluarga*, Vol. 2, No. 1, 2006, h. 142

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 204

Pola asuh demokratis ini dianggap sebagai pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam sebuah keluarga. Hal ini didasarkan pada cara mengasuh dan mendidik yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua melibatkan anak secara langsung dalam membuat segala keputusan sehingga menghasilkan anak dengan karakteristik yang cenderung positif.

“Karakteristik anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis antara lain: mau bekerja sama, emosi stabil, bersahabat, mau menerima tanggung jawab, dan bersikap realistis (memahami diri sendiri secara objektif).”⁵¹

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang bersikap realistis, mau bekerja sama dan menerima tanggung jawab. Emosi yang dimiliki oleh anak pun stabil, dikarenakan terbiasa melakukan komunikasi dua arah yang tidak hanya menguntungkan satu pihak saja.

Dalam penerapannya, karakteristik anak dengan pola asuh orang tua yang demokratis ini tidak hanya menghasilkan sifat-sifat positif, melainkan terdapat pula sisi negatifnya. Hal ini disampaikan oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa:

⁵¹ Aprilina Prastari Gaib, *Op. Cit*, h. 139

“Ciri-ciri anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis adalah berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberikan kemungkinan berkembangnya sikap-sikap tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.”⁵²

Pola asuh ini juga dapat membuat anak menjadi tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri karena anak menganggap bahwa keputusan yang akan anak ambil adalah benar. Anggapan anak tersebut berdasar kepada keterbiasaan anak bertukar pikiran dengan orang tua sehingga anak merasa sudah mempunyai pemikiran yang sama dengan orang tua, jadi apapun yang anak akan lakukan sudah dapat dipastikan bahwa orang tuanya pun menyetujuinya.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini diterapkan oleh para orang tua yang memberikan kebiasaan secara berlebihan kepada anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang dinginkannya.⁵³ Anak bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa terbatas oleh sebuah aturan.

Pola asuh permisif juga bisa diartikan sebagai pola asuh penelantar, karena anak diberikan kuasa penuh atas dirinya

⁵² Abu Ahmadi, *Op. Cit*, h. 243

⁵³ Ross Mayasari, *Jurnal Sumber Daya Insani : Kesehatan Emosi dan Pola Asuh Keluarga*, Vol. 2, No. 1, 2006, h. 143

tanpa batasan apapun, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Gunarsa bahwa:

“Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan berkomunikasi dengan anak, sehingga perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.”⁵⁴

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan anak. Anak dibiarkan bebas tanpa kontrol ataupun sanksi dari orang tua. Tugas orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas yang diminta oleh sang anak tanpa memperdulikan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.

Gaya pengasuhan permisif ini lebih kepada pemberian kebebasan dan cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang anak inginkan. Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi dua bentuk sesuai dengan yang dikatakan Baumrind dalam Desmita yaitu:

“Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan mereka. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan

⁵⁴ Singgih Gunarsa, *Pengantar Psikologi edisi Kesebelas*, (Batam: interaksara, 2000) h.58

dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.⁵⁵

Gaya pengasuhan *permissive-indulgent* dapat diartikan sebagai bentuk pengasuhan orang tua dimana para orang tua masih sangat terlibat dalam aktivitas anak atau mengetahui apa saja yang anak lakukan dalam kesehariannya tetapi menetapkan sedikit saja batasan hanya sebagai formalitas.

Untuk gaya pengasuhan *permissive-indifferent* dapat diartikan sebagai bentuk pengasuhan di mana orang tua sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang dan akan anak lakukan dalam kesehariannya, selain itu orang tua juga tidak memberikan batasan apapun kepada anak sehingga anak benar-benar ditelantarkan.

Pola asuh ini mengkondisikan anak untuk menilai bahwa apapun keputusan yang diambil untuk dilaksanakan adalah benar. Pola asuh permisif memungkinkan anak untuk melakukan apapun yang diinginkan.⁵⁶ Hal tersebut dikarenakan anak tidak pernah mengenal sebuah aturan yang membatasi dirinya.

⁵⁵ Desmita, *Op. Cit*, h. 145

⁵⁶ Andri Priyatna, *Op.Cit*, h. 21

Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sama halnya dengan pola asuh permisif. Pola asuh ini memberikan sisi yang positif bagi anak selama tidak diterapkan secara berlebihan, hal ini diungkapkan oleh Hurlock bahwa anak dengan pola asuh ini biasanya pandai mencari jalan keluar, dapat bekerja sama, dan percaya diri.⁵⁷ Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan yang anak lakukan tanpa pertimbangan pendapat orang tua di dalamnya menjadikan anak pandai mencari jalan keluar, mudah bekerja sama dengan siapa saja dan merasa percaya diri. Percaya diri dihasilkan karena anak selalu merasa apa yang dilakukannya pasti benar.

Pola asuh ini jika diterapkan secara berlebihan akan berdampak negatif bagi sikap anak. Permisivitas berlebihan – memanjakan – membuat anak egois dan menuntut, mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain.⁵⁸ Hal ini terjadi karena anak terbiasa mendapatkan apa yang anak inginkan, sehingga anak akan selalu menuntut dan tidak peduli dengan kepentingan orang tua yang menjadikannya sebagai anak yang egois dan manja. Jadi pola asuh permisif ini berbanding terbalik dengan pola asuh

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 207

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 204

otoriter dan demokratis dikarenakan sifatnya yang cenderung membebaskan anak dalam segala hal.

d. Pentingnya Pola Asuh Orangtua

Memiliki keluarga yang harmonis dan stabil adalah cara terbaik bagi anak-anak untuk mempelajari nilai kehidupan, kerja keras, kebiasaan belajar, dan nalar moral pemikiran kritis. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang sukses ketika mereka dewasa. Salah satu cara agar anak berhasil dan cerdas pada masa depannya dapat dilakukan di lingkungan keluarga, yaitu dengan menerapkan pola asuh yang tepat.⁵⁹ Dengan kata lain, orang tua harus pandai memilih jenis pola asuh yang tepat untuk dipergunakan kepada anak karena pola asuh sangat mempengaruhi masa depan anak kelak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tentunya memiliki pengaruh secara psikologis dan sosial bagi anak itu sendiri dalam bentuk perilaku. Hasil penelitian Lunar yang menggunakan teori PART (*Parental Acceptance Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (Acceptance) atau yang menolak (Rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku,

⁵⁹ Rizki Joko Sukmono, "*Mendongkrak Kecerdasan Otak dengan Meditasi*", (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011), h. 74

sosial kognitif, dan kesehatan fungsi psikologi ketika anak beranjak dewasa.⁶⁰ Pola asuh yang diterapkan orang tua pasti akan memberi pengaruh pada perkembangan emosi sampai kepada bentuk perilaku yang akan anak tunjukkan ketika anak beranjak dewasa.

Pola asuh dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, menurut Sukmono, pola asuh pada akhirnya sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkut potensi psikomotorik, sosial, dan afektif sesuai dengan perkembangan anak.⁶¹ Dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membuat anak menjadi sukses. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi kehidupan anak hingga anak tumbuh dewasa, karena mempengaruhi banyak aspek seperti psikologis, perkembangan sosial kognitif, emosi, potensi psikomotorik dan afektifnya.

⁶⁰ Bunda Fathi, "*Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin.*", (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 57

⁶¹ Rizki Joko Sukmono, *Op. Cit*, 75

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianggap memiliki kesamaan dan sifatnya relevan oleh peneliti adalah penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, dan efikasi diri, diantaranya:

1. Pei-Shan Tsai, Chin-Chung Tsai dan Gwo-Haur Hwang pada tahun 2010 dengan judul "*Elementary School Students' Attitudes and Self Efficacy of Using PDAs In A Ubiquitous Learning Context.*"⁶² Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan sebuah survey mengenai sikap dan efikasi diri atas pemakaian PDA dalam lingkungan U-learning pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian tersebut adalah siswa SD kelas III sampai dengan kelas V di Taiwan yang memiliki pengalaman memakai PDA dalam belajar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara umum memiliki sikap positif dan efikasi diri yang cukup pada waktu pemakaian PDA untuk u-learning.
2. Mimin Minarti pada tahun 2002 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Nurul

⁶² Pei-Shan Tsai, Chin-Chung Tsai, Gwo-Haur Hwang, "Elementary School Students' and Self-Efficacy of Using PDAs in A Ubiquitous Learning Context", *Australasian Journal of Educational Technology* (Taiwan: National Science Council, 2010).

Hidayah Bekasi Timur”.⁶³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dilihat bahwa orang tua tidak hanya berkewajiban untuk menghidupi anaknya seperti memberikan makan dan minum, pakaian, dan perlindungan, tetapi orang tua juga merupakan pendidik yang utama bagi anak. Melalui orang tua, anak belajar berbagai hal salah satunya adalah bagaimana mereka menyikapi suatu situasi ataupun kondisi yang dapat memperlihatkan seperti apa efikasi diri yang mereka miliki.

C. Kerangka Berpikir

Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas atau suatu situasi yang anak hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Efikasi diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain,

⁶³ Mimin Minarti, “*Pengaruh Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Nurul Hidayah Bekasi Timur*”, Skripsi, (Jakarta: FIP UNJ, 2002).

persuasi verbal, dan reaksi emosional. Keempat faktor tersebut dapat ditemukan dan bersangkutan dengan keluarga. Orang tua memiliki peranan yang besar dalam hal ini karena merekalah orang yang terdekat dengan anak. Anak pun dapat dipastikan akan selalu mengikuti dan patuh terhadap orang-orang terdekatnya yang memungkinkan untuk mempengaruhi faktor efikasi dirinya. Keluarga dengan suasana dan kondisi yang melingkupinya juga memegang peranan yang penting dimana baik dan buruknya tumbuh seorang anak sangat dipengaruhi oleh usaha dan perlakuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

Pola asuh yang sejalan dengan tahapan perkembangan anak akan mendukung kemampuan anak dalam mengembangkan efikasi dirinya. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Kemauan orang tua harus dipenuhi dan dituruti dan anak tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat. Hal tersebut masuk ke dalam poin persuasi verbal dan reaksi emosional pada faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Pola asuh demokratis sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberi bimbingan tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan tentang yang orang tua lakukan serta mengizinkan anak untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan sehingga anak menjadi aktif,

inisiatif, komunikatif dan mudah berinteraksi. Hal tersebut masuk ke dalam beberapa poin dalam faktor yang mempengaruhi efikasi diri anak. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak memperdulikan bagaimana kondisi anak. Anak dibiarkan memilih dan memotivasi dirinya sendiri tanpa bantuan dan campur tangan dari orang tua.

Anak usia 6-7 tahun berada pada tahap transisi dari TK ke SD dengan lingkungan yang cukup berbeda. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pembawaan dalam dirinya yang ditanamkan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh. Karakter anak usia 6-7 berada pada tahap praoperasional. Tahap ini terjadi pada rentang usia 2-7 Tahun. Pada tahap ini anak mulai melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku, oleh sebabnya orang tua sebagai *role model* utama anak harus memberikan pola asuh yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak usia 6-7 tahun di kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Bogor, Jawa Barat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri anak usia 6-7 tahun di kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Bogor, Jawa Barat yang diasuh

menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

- a. Efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih rendah dari efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis.
- b. Efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dari efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.
- c. Efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dari efikasi diri anak yang diasuh dengan pola asuh permisif.